

## **Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning Berbasis Literasi pada Pendidikan Pancasila Kelas V**

**Almira Rahma Damayanti<sup>1\*</sup>, Aries Tika Damayani<sup>2</sup>, Khusnul Fajriyah<sup>3</sup>, Sri Wahyuningsih<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, UPGRIS, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, 50232

<sup>2</sup>PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, UPGRIS, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, 50232

<sup>3</sup>PPG Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana, UPGRIS, Jl. Sidodadi Timur Jalan Dokter Cipto No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Tim., Kota Semarang, 50232

<sup>4</sup>SDN Sendangmulyo 02, Jl. Klipang No.2, Sendangmulyo, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50272

Email: \*[almirarahmadamayantii@gmail.com](mailto:almirarahmadamayantii@gmail.com), <sup>2</sup>[ariestika@upgris.ac.id](mailto:ariestika@upgris.ac.id), <sup>3</sup>[khusnulfajriyah@upgris.ac.id](mailto:khusnulfajriyah@upgris.ac.id), <sup>4</sup>[sriwahyuningsih12@guru.sd.belajar.id](mailto:sriwahyuningsih12@guru.sd.belajar.id)

### **ABSTRAK**

Kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan karena ketika diminta untuk menjelaskan suatu isu, mereka cenderung memberikan jawaban yang singkat tanpa penjelasan atau argumen yang mendasari. Selain itu, siswa juga terlihat kurang antusias terhadap literasi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SDN Sendangmulyo 02 Semarang dengan fokus pada siswa kelas VB. Tujuan dari penelitian ini ialah guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model PBL yang berbasis literasi dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam PTK ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Analisis data menunjukkan bahwa pada prasiklus persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis memperoleh 30%. Siklus I persentase ketuntasan keterampilan berpikir kritis adalah 44%, yang kemudian meningkat menjadi 78% pada Siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa model PBL berbasis literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelajaran Pancasila.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis, PBL, literasi

### **ABSTRACT**

*Students' critical thinking skills still need to be improved because when asked to explain an issue, they tend to give short answers without explanation or underlying arguments. In addition, students also seem less enthusiastic about literacy. This research is a classroom action research conducted at SDN Sendangmulyo 02 Semarang with a focus on grade VB students. The purpose of this study is to improve students' critical thinking skills using a literacy-based PBL model in Pancasila Education lessons. This research was conducted in two cycles, each of which includes the planning, implementation, observation, and reflection stages. In this PTK, the data collection method used is a test. Data analysis shows that in the pre-cycle the percentage of critical thinking skills completion was 30%. In Cycle I, the percentage of critical thinking skills completion was 44%, which then increased to 78% in Cycle II. These findings indicate that the literacy-based PBL model can improve students' critical thinking skills in Pancasila lessons.*

**Keywords:** Critical Thinking, PBL, Literacy

## **1. PENDAHULUAN**

Tuntutan zaman yang terus berkembang mendorong setiap individu untuk beradaptasi dan bertahan dalam hidup. Seiring berjalanannya waktu, berbagai permasalahan baru muncul yang harus dihadapi. Keterpaksaan ini mengingatkan kita akan pentingnya memiliki kemampuan yang dapat diandalkan dalam kehidupan. Pada akhirnya, hal ini mengarah pada dunia pendidikan, yang menjadi fondasi utama dalam pengembangan potensi seseorang. Melalui pendidikan, kemampuan dan potensi yang ada dalam diri individu dapat terasah dan dikembangkan secara maksimal. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), pendidikan nasional memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan kehidupan berbangsa dan bernegara serta upaya mencapai tujuan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi manusia yang bertakwa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan serta mewujudkan masyarakat yang madani. Dalam proses ini, diharapkan terbentuk watak dan peradaban yang berbudi luhur, sehat, berilmu, kreatif, kompeten, dan mandiri, sehingga dapat melahirkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan memiliki peranan krusial dalam kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang unggul di masa depan. Oleh karena itu, proses pendidikan perlu dilaksanakan secara tepat, dengan memperhatikan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, terutama dalam konteks abad ke-21. Di era ini, peserta didik diharapkan untuk menguasai beragam keterampilan dan teknologi terkini agar mampu bersaing dan berkontribusi secara efektif. Salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis, terutama dalam proses pemecahan masalah. Keterampilan ini seharusnya menjadi bagian dari pendidikan setiap siswa karena dengan menguasainya, siswa akan mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang ada di dunia nyata.

Berpikir kritis ialah keterampilan yang menitikberatkan pada hal-hal yang dapat diterima oleh akal sehat. Keterampilan ini melibatkan proses mengaitkan fakta-fakta yang sudah ada dengan fakta-fakta baru yang ditemukan, demi mencapai keputusan yang tepat (Aida et al., 2019). Menurut Ennis (dalam Linda, 2019) Berpikir kritis ialah proses pemikiran reflektif yang memusatkan perhatian pada pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang sebaiknya dipercayai atau dilakukan. Di era perkembangan yang begitu pesat ini, kita dituntut untuk berpikir kritis. Kita tidak hanya menerima informasi apa adanya, tetapi juga harus aktif mencari penyebab dan bukti yang mendukung data yang kita terima. Dengan berpikir kritis, peserta didik dapat meningkatkan kecerdasan mereka melalui proses interaksi yang terjadi, mereka terlibat dalam diskusi, berdebat, dan mengemukakan argumen mengenai apa yang mereka anggap sebagai kebenaran. Berpikir kritis telah menjadi salah satu tujuan utama dalam pendidikan. Sebagai alat untuk membangun pengetahuan, berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Hal ini dilakukan dengan cara mengevaluasi argumen secara kritis, baik yang terdapat dalam buku teks, jurnal, maupun dalam diskusi dengan teman sebaya, termasuk argumen yang disampaikan oleh guru selama kegiatan pembelajaran (Aini et al., 2020). Menurut Putri et al. (2024) Berpikir kritis ialah kemampuan yang sangat penting untuk mengambil keputusan yang benar, membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep, dan menyelesaikan masalah.

Menurut Bleger et al. (2023) Keterampilan berpikir kritis memungkinkan individu mengenali suatu ide dengan langkah-langkah yang jelas dan memeriksa setiap elemen ide tersebut secara mendalam, sehingga mereka tidak mudah tertipu oleh mitos. Dalam kehidupan nyata, keterampilan berpikir kritis diterapkan tidak hanya pada konsep tetapi juga pada makna kontekstual yang berguna untuk masa kini dan masa depan (Amin et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis juga bisa dianggap sebagai proses untuk menyelesaikan masalah, karena diawali dengan sebuah pemikiran yang kompleks tentang pertanyaan-pertanyaan HOTS seperti “mengapa” dan “bagaimana” (Sholihah & Lastariwati, 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang efektif perlu memberikan peserta didik kemampuan berpikir kritis yang baik supaya mereka terbiasa untuk berpikir.

Pendidikan meliputi berbagai bidang yang saling terkait, salah satu mata Pelajaran yang dapat mengasah kemampuan berpikir kritis yakni Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila ialah salah satu program ajar yang mengajarkan siswa cara bertindak dengan baik dalam masyarakat dan di sekolah. Di samping itu, siswa juga didorong untuk tumbuh secara konstruktif dan berorientasi demokrasi sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia (Putriningsih & Putra, 2021). Tujuan dari pendidikan Pancasila yakni untuk membuat peserta didik dapat menjawab pertanyaan dengan cara yang kritis, rasional, dan kreatif. Berpikir kritis merujuk pada kemampuan berpikir yang lebih tinggi dalam cara menyelesaikan masalah dengan sistematis. Terdapat enam elemen dalam berpikir kritis, yaitu penafsiran, analisis, penarikan kesimpulan, evaluasi, penjelasan, dan pengaturan diri. Keenam elemen tersebut berfungsi untuk mengarahkan dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Farohah & Tirtoni, 2024). Mengasah kemampuan berpikir kritis siswa membutuhkan latihan yang terus-menerus, terutama saat mereka belajar. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik ialah model Problem Based Learning (PBL) yang mengintegrasikan kondisi atau tantangan dunia nyata dalam kegiatan belajar (Putri et al., 2024).

Selain kemampuan berpikir kritis, kegiatan pendidikan di abad ke-21 juga tidak dapat dipisahkan dari pentingnya literasi. Kegiatan pendidikan di abad ke-21 juga tidak dapat dipisahkan dari pentingnya literasi. Gerakan literasi berperan penting dalam menumbuhkan kecintaan terhadap membaca buku dan kegembiraan dalam proses belajar (Fauzia & Badarudin, 2022). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), literasi merupakan kemampuan untuk memahami, menghayati, dan memanfaatkan informasi dengan bijak melalui berbagai aktivitas, seperti membaca, melihat, mendengar, menulis, dan berbicara. Oleh karena itu, gerakan literasi sebaiknya diterapkan sejak tingkat sekolah dasar.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah sebuah inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa sekolah dasar. Gerakan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca yang positif, terutama di tengah perubahan perilaku masyarakat, di mana anak-anak saat ini cenderung lebih mengutamakan permainan dibandingkan kegiatan membaca (Andriani, 2017). Menurut Burhan et al. (2020) GLS adalah inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat kesadaran, pengembangan, dan pemahaman secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dengan kemampuan literasi yang memadai, siswa mampu mengungkapkan pertanyaan dan ide-ide mereka dengan bahasa yang tepat kepada orang lain (Nirmala, 2022).

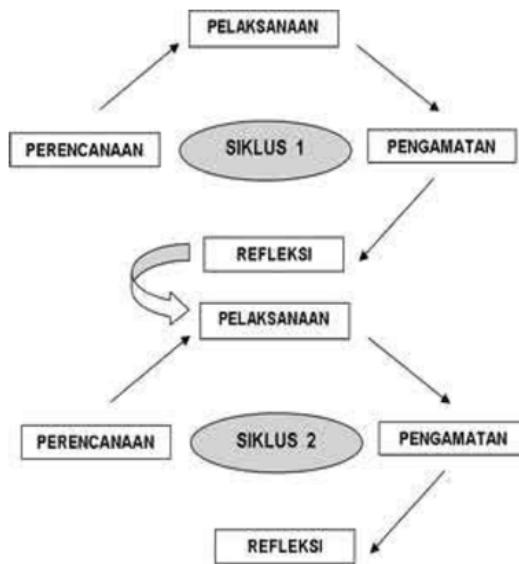
Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Giniung Luxcyana Herawati, S.Pd., yang merupakan wali kelas 5B di SDN Sendangmulyo 02 Semarang, diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika peserta didik diminta menjelaskan suatu permasalahan, mereka cenderung

memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan rinci atau argumen yang mendukung. Rendahnya kemampuan ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan peserta didik dalam menyelesaikan masalah serta minimnya kesempatan yang diberikan kepada mereka untuk menjawab dengan alasan yang logis. Selain itu, minat baca peserta didik juga masih rendah. Pembelajaran yang lebih banyak berfokus pada aspek kognitif tingkat dasar, seperti mengingat (C1) atau menghafal, membuat siswa belum terbiasa dengan latihan berpikir tingkat tinggi. Hal didukung oleh hasil ketuntasan belajar pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila peserta didik yang hanya 48% dari jumlah 27 peserta didik. Sebanyak 14 peserta didik yang tidak tuntas dan hanya 13 peserta didik yang tuntas.

Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi di Kelas 5B SDN Sendangmulyo 02 Semarang, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan penggunaan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan berpikir kritis serta literasi peserta didik ialah model Problem Based Learning berbasis literasi. PBL adalah pendekatan baru dalam mengajarkan kemampuan berpikir kritis yang fokus pada peserta didik dan bersifat konstruktif. Diskusi antar peserta didik dimanfaatkan untuk memandu proses belajar (Lapuz & Fulgencio, 2020). Model Problem Based Learning yang fokus pada masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam belajar, karena topik dan permasalahan yang diangkat berkaitan dengan situasi sehari-hari (Prasetyo & Kristin, 2020). Penelitian ini menerapkan model PBL berbasis literasi, di mana model pembelajarannya menyoroti pemecahan masalah yang terjadi di dunia nyata yang dikombinasikan dengan literasi guna meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan pengolahan informasi pada diri peserta didik. Metode ini memanfaatkan persoalan yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai pendorong untuk mengasah keterampilan literasi siswa. Model PBL ini mengacu pada teori belajar Vygotsky yang menekankan krusialnya sisi sosial dalam proses belajar. Vygotsky meyakini bahwa berinteraksi dengan orang lain berperan dalam membentuk gagasan baru dan mendorong pertumbuhan intelektual serta kemampuan berpikir kritis.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua sesi pembelajaran. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu: 1) Perencanaan, tahap ini melibatkan penyusunan rencana tindakan; 2) Pelaksanaan, di sini rencana tindakan yang telah disusun dilaksanakan dalam proses pembelajaran; 3) Observasi, pada tahap ini, dilakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran; 4) Refleksi, ialah evaluasi dan analisis hasil pembelajaran dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan yang diterapkan. Analisis hasil pembelajaran dilakukan pada akhir setiap siklus, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan yang terjadi. Bagan siklus PTK dapat dilihat di bawah ini:



Gambar 1 Model Siklus PTK Stephen Kemmis dan Mc.Taggart

Subjek penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas VB di SDN Sendangmulyo 02, yang terletak di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, pada tahun pelajaran 2024/2025. Total subjek yang akan diteliti berjumlah 27 siswa, dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 dan 12 Maret 2025, dan siklus II pada tanggal 17 dan 19 Maret 2025.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) Wawancara dilakukan dengan guru kelas untuk mengumpulkan informasi mengenai kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran; 2) Observasi dilakukan oleh peneliti untuk menilai kemampuan siswa selama berlangsungnya pembelajaran; 3) Tes yang diterapkan adalah tes tertulis yang terdiri dari soal uraian, yang diberikan pada akhir setiap siklus. Tes ini bertujuan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik; 4) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar dan catatan tentang pelaksanaan pembelajaran.

Riset ini menggunakan dua jenis analisis data, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kuantitatif terdiri dari informasi yang disajikan dalam bentuk angka (Supuwiningsih et al., 2022). Data kuantitatif diperoleh melalui tes yang dilaksanakan pada akhir setiap siklus, bertujuan untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Rumus yang saya terapkan untuk menentukan nilai rata-rata ialah:

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$  = rata-rata kemampuan berpikir kritis

$\sum X_i$  = jumlah semua nilai

$n$  = jumlah data

Sedangkan rumus yang saya terapkan guna menentukan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis ialah:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya  
n = jumlah seluruh siswa

Selain itu, data kualitatif disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak berbentuk angka (Supuwiningsih et al., 2022). Pengumpulan data kualitatif ini dimulai dengan tahap awal berupa observasi dan wawancara. Langkah-langkah ini kemudian ditindaklanjuti sebagai bahan yang berkelanjutan, disajikan secara sistematis sesuai data di lapangan guna memahami proses peningkatan kemampuan berpikir kritis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Setiap siklus mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Kegiatan penelitian berlangsung di SDN Sendangmulyo 02 Semarang dengan subjek penelitian sebanyak 27 siswa dari kelas VB. Siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan, yaitu pada hari Senin, 10 Maret 2025, untuk pertemuan pertama, dan Rabu, 12 Maret 2025, untuk pertemuan kedua. Pelaksanaan siklus II pada pertemuan 1 dilaksanakan pada senin, 17 Maret 2025, kemudian pertemuan 2 dilaksanakan Rabu, 19 Maret 2025.

Peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL berbasis literasi. Pelaksanaan tindakan ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran PBL berbasis literasi dengan langkah-langkah kegiatan meliputi 1) Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah; 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan Menyajikan hasil karya; 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Peneliti melaksanakan prasiklus menggunakan media PPT dan tetap berpusat pada guru tanpa menggunakan media konkret. Di bawah ini adalah hasil prasiklus mengenai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum X_i}{n} \\ &= \frac{1440}{27} \\ &= 53,3\end{aligned}$$

Untuk hasil persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis

$$\begin{aligned}P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\ &= \frac{8}{27} \times 100\% \\ &= 30\%\end{aligned}$$

Pada prasiklus, hanya 8 peserta didik yang berhasil tuntas dan 19 peserta didik belum tuntas, artinya nilai rata-rata kelas untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila masih dikatakan rendah dan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada prasiklus belum mencapai 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik. Setelah melaksanakan kegiatan prasiklus, peneliti melakukan tindakan siklus I yang dilaksanakan 2 pertemuan yakni pada 10 Maret 2025 dan 12 Maret 2025. Pada siklus I ini, peneliti menggunakan PPT dan media berburu karakteristik wilayah. Adapun hasil siklus I mengenai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum X_i}{n} \\ &= \frac{1530}{27} \\ &= 56,7\end{aligned}$$

Adapun persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis pada siklus I dapat dilihat pada hasil perhitungan melalui rumus di bawah ini:

$$\begin{aligned}P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\ &= \frac{12}{27} \times 100\% \\ &= 44\%\end{aligned}$$

Pada hasil persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 44%. Pada siklus I ini, hanya 12 peserta didik yang mampu tuntas, sedangkan 15 peserta didik lainnya belum memenuhi ketuntasan. Hal ini dapat diartikan bahwa siklus I belum berhasil memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditentukan yakni 75% sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya yakni siklus II.

Setelah melihat dan melakukan refleksi terhadap hasil siklus I, maka peneliti melanjutkan penelitian sekaligus melakukan perbaikan dari siklus sebelumnya. Siklus II ini dilaksanakan 2 pertemuan yakni pada 17 Maret 2025 dan 19 Maret 2025. Jika pada siklus sebelumnya hanya menggunakan PPT dan media konkret, maka pada siklus II ini peneliti melakukan perbaikan sekaligus melakukan inovasi pembelajaran berupa penggunaan media interaktif wordwall. Hasil dari nilai rata-rata siklus 2 dapat diamati pada perhitungan rumus berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x} &= \frac{\sum X_i}{n} \\ &= \frac{1920}{27} \\ &= 71,1\end{aligned}$$

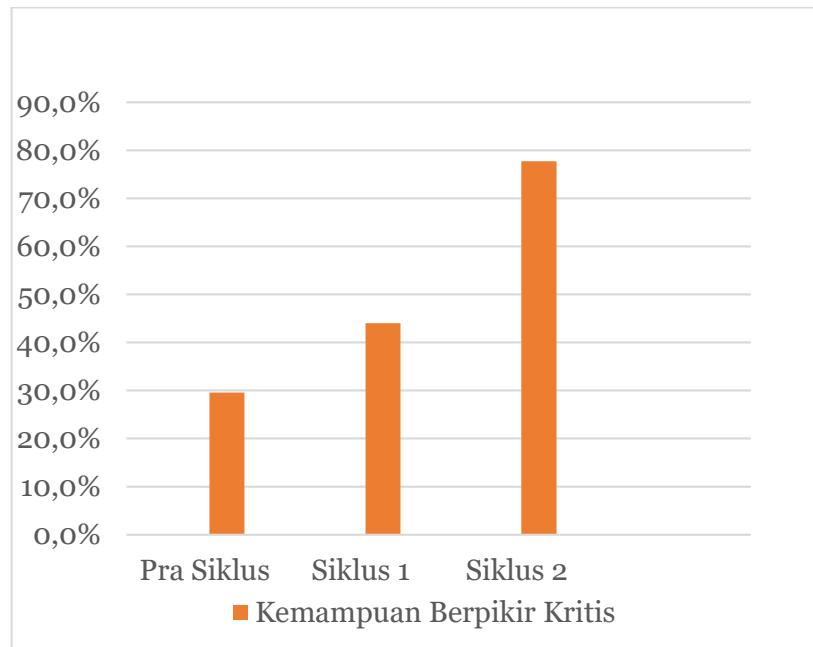
Sedangkan presentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat diamati pada hasil di bawah ini:

$$\begin{aligned}P &= \frac{f}{n} \times 100\% \\ &= \frac{21}{27} \times 100\% \\ &= 78\%\end{aligned}$$

Dilihat dari nilai rata-rata siklus II maka terjadi peningkatan dari siklus I yang semula 56,7 meningkat menjadi 71,1 begitu juga dengan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari 44% menjadi 78% di mana pada siklus II ini, sebanyak 21 peserta didik mampu memenuhi KKTP dan 6 peserta didik lainnya belum memenuhi KKTP. Pada siklus II ini telah berhasil mencapai indicator ketuntasan yakni 75% dari jumlah peserta didik. Adapun rekapitulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik setiap siklus dapat diamati melalui tabel dan bagan di bawah ini:

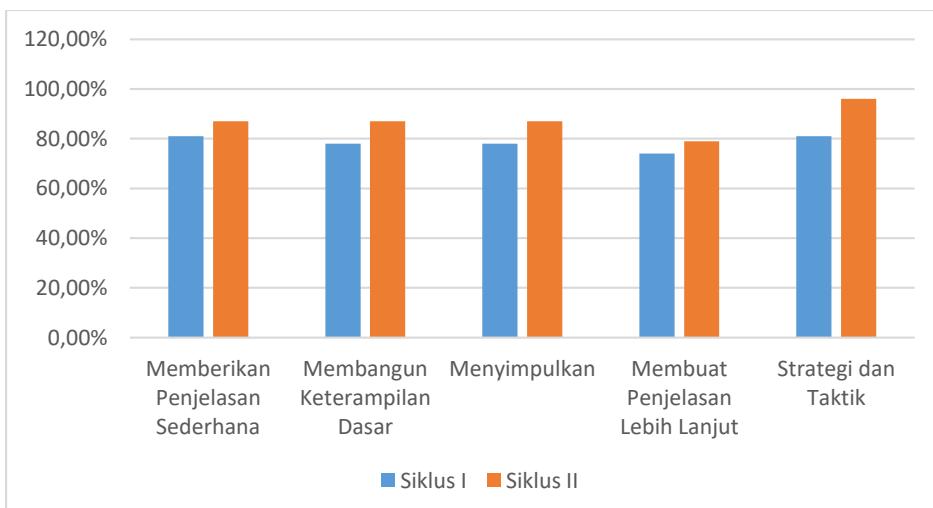
**Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Setiap Siklus**

Aspek	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Total Skor	1440	1530	1850
Rata-Rata	53,3	56,7	71,1
Siswa Tuntas	8	12	21
Siswa Tidak Tuntas	19	15	6



**Gambar 2 Peningkatan Persentase Ketuntasan Kemampuan Berpikir Kritis Setiap Siklus**

Berdasarkan gambar diagram peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis di atas, dapat diamati bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis mulai dari prasiklus memperoleh 30%, kemudian mengalami peningkatan di siklus I menjadi 44%, dan di siklus II terjadi peningkatan yang signifikan menjadi 78%. Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diperoleh melalui tes yang berupa bacaan dan 5 butir soal uraian yang disusun sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi 1) Memberikan Penjelasan Sederhana; 2) Membangun Keterampilan Dasar; 3) Menyimpulkan; 4) Membuat Penjelasan Lebih Lanjut; 5) Strategi dan Taktik. Adapun detail peningkatan pada setiap indikator tersebut dari siklus I hingga siklus II dapat diamati pada bagan di bawah ini:



Gambar 3 Peningkatan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Untuk indikator pertama yakni memberikan penjelasan sederhana, siswa diharapkan dapat mengenali atau merumuskan kriteria. Persentase yang terlihat pada grafik di atas menunjukkan bahwa pada Siklus I, pencapaian terhadap indikator ini mencapai 81% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 87%. Indikator kedua membangun keterampilan dasar pada siklus I memperoleh ketuntasan sebesar 78% yang kemudian meningkat di siklus II menjadi 87%. Pada indikator ketiga menyimpulkan, persentase ketuntasan sebesar 78% kemudian mengalami peningkatan menjadi 87%. Selanjutnya pada indikator keempat yakni membuat penjelasan lebih lanjut di siklus I memperoleh ketuntasan 74% dan meningkat menjadi 79% di siklus II. Di indicator terakhir yakni strategi dan taktik peserta didik mencapai ketuntasan indikator di siklus I 81% kemudian mengalami lonjakan yang cukup drastis di siklus II menjadi 96%.

Peningkatan keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V dalam pembelajaran Pancasila dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa penerapan model problem based learning berbasis literasi mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Badarudin (2022) yang menyatakan bahwa Penerapan model PBL berbasis literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model PBL berbasis literasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VB dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Sendangmulyo 02 Semarang. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbandingan di setiap siklus, mulai dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada setiap siklus, kemampuan berpikir kritis peserta didik menunjukkan perkembangan yang signifikan di mana pada persentase ketuntasan kemampuan berpikir kritis prasiklus 30%, siklus I 44%, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 78%. Adapun nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh pada prasiklus 53,3 selanjutnya pada siklus I memperoleh rata-rata 56,7 dan mengalami peningkatan di siklus II menjadi 71,1.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Peneliti menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penelitian dapat menyelesaikan artikel ini dengan lancar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada orang tua atas dukungan yang tiada henti. Peneliti mengaturkan apresiasi kepada:

1. Universitas PGRI Semarang atas segala bantuan yang diberikan.
2. Khusnul Fajriyah, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan PPL
3. Aries Tika Damayani, M.Pd. selaku dosen pengampu seminar
4. Darsimah, S.Pd., M.Pd., selaku Kepala SDN Sendangmulyo 02 Semarang
5. Sri Wahyuningsih, S.Pd selaku guru pamong PPL

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aida, T. N., Anggoro, S., & Andriani, A. (2019). Analisis berpikir kritis siswa melalui model POE (predict-observe-explain) di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 2(2), 164–172.
- Aini, N., Surya, Y. F., & Pebriana, P. H. (2020). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model problem based learning (PBL) pada siswa kelas IV MI Al-Falah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 179–182.
- Amin, S., Utaya, S., Bachri, S., Sumarmi, S., & Susilo, S. (2020). Effect of problem based learning on critical thinking skill and environmental attitude. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 8(2), 743–755.
- Andriani, A. (2017). Implementation of School Literacy Movement to Increase Student Reading Through The Habits Reading Ten Minutes Every Day. *4th Asia Pacific Education Conference (AECON 2017)*, 36–38.
- Blegur, J., Rajagukguk, C. P. M., Sjioen, A. E., & Souisa, M. (2023). Innovation of Analytical Thinking Skills Instrument for Throwing and Catching Game Activities for Elementary School Students. *International Journal of Instruction*, 16(1).
- Burhan, N. S., Nurchasanah, N., & Basuki, I. A. (2020). *Implementasi Tahap Pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah*. State University of Malang.
- Farohah, N. A., & Tirtoni, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Multikulturalisme Pada Mapel Pendidikan Pancasila Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 165–173.
- Fauzia, D. P., & Badarudin, B. (2022). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Model Problem Based Learning Berbasis Literasi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 451–459.
- Lapuz, A. M., & Fulgencio, M. N. (2020). Improving the critical thinking skills of secondary school students using problem-based learning. *Lapuz, AME, & Fulgencio, MN (2020). Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students Using Problem-Based Learning. International Journal of Academic Multidisciplinary Research*, (4), 1, 1–7.
- Linda. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Erzatama Karya Abadi.
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika rendahnya kemampuan literasi siswa di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393–402.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran discovery learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 SD. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13–27.
- Putri, F. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbasis TPACK dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1811–1822.
- Putriningsih, N. K., & Putra, M. (2021). Media Pop-Up Book Berorientasi Pendekatan Saintifik pada Muatan Pelajaran PPKn Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(1), 131–139.

Sholihah, T. M., & Lastariwati, B. (2020). Problem based learning to increase competence of critical thinking and problem solving. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 14(1), 148–154.

Supuwiningsih, N. N., Kusuma, A. S., Pratiwi, E. L., & Pratami, N. W. C. A. (2022). *Statistik Forecasting Dalam Sistem Informasi Geografis*. Media Sains Indonesia.